

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional yang dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga menjadi sumber motivasi segala bidang, dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan, bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu (Ihsan, 2008:1-4).

Masalah utama pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini adalah hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar) dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009:5).

Seorang guru bertugas mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, seorang guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran yang optimal, salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tugas mengajar guru dapat berjalan dengan efektif dan siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal (Trianto, 2007:1).

Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk

mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya (BSNP, 2006:451).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2004:27). Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki peranan yang penting. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2004:99) bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, diketahui bahwa model pembelajaran yang

digunakan untuk materi pokok sistem peredaran darah adalah metode ceramah yang cenderung *teacher centered* atau satu arah. Metode seperti ini menyebabkan siswa menjadi pasif, karena hanya mendengarkan informasi yang disampaikan guru. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak mampu diterima siswa secara optimal. Aktivitas siswa seperti bertanya, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berkerja sama tidak terlihat pada proses pembelajaran hal ini menunjukkan aktivitas siswa rendah. Hasil rata-rata penguasaan materi pada materi pokok sistem peredaran darah pada tahun 2010/2011 baru mencapai 65% nilai ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dengan ketuntasan 100%. Materi yang diteliti ialah sistem peredaran darah. Materi ini tergolong sulit karena banyak membahas tentang istilah-istilah biologi yang harus dipahami oleh siswa sehingga dalam pembelajaran memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, *Teams Games Tournament* (TGT) dirasa sesuai dengan karakteristik materi tersebut. Terbukti TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar, SMP, hingga perguruan tinggi (Trianto, 2010:83).

Hasil penelitian (Yuniarti, 2011:45) menunjukkan bahwa penguasaan konsep setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok dunia tumbuhan pada kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian (Yusuf, 2010:83) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi besaran dan pengukuran, dapat meningkatkan minat, aktivitas, belajar dan penguasaan konsep siswa serta meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Sistem Peredaran Darah (*Studi kuasi Eksperimen Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 13 Bandar Lampung T.P. 2012/2013*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan penguasaan materi sistem peredaran darah pada manusia siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok sistem peredaran darah?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok sistem peredaran darah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi sistem peredaran darah manusia siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok sistem peredaran darah.
3. Tanggapan siswa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok sistem peredaran darah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman menjadi calon guru dan menjadi pelajaran yang berharga serta menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan.
3. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan untuk menerapkan model pembelajaran TGT yang meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan penguasaan materi yang disampaikan.
4. Bagi sekolah, menjadi masukan untuk para guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah maka perlu adanya batasan ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah tipe pembelajaran dengan cara membagi siswa dalam satu kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen baik kemampuan akademik maupun jenis kelaminnya. Pada akhir pembelajaran diadakan *games* berupa soal untuk memastikan seluruh anggota kelompok menguasai materi atau tidak. Kemudian diberikan suatu penghargaan untuk kelompok terbaik.
2. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan bertanya, kemampuan berkerjasama dengan teman, dan kemampuan bertukar informasi.
3. Penguasaan materi pokok sistem peredaran darah diukur dalam penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest* dan *N-gain*.
4. Penelitian ini hanya pada satu kompetensi dasar yaitu ” Menjelaskan keterkaitan antar struktur, fungsi dan proses serta penyakit yang dapat terjadi pada sistem peredaran darah”.

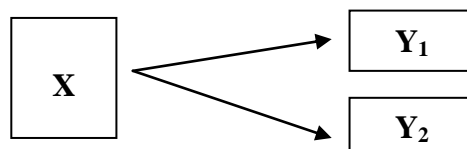
F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran biologi membutuhkan model pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan sifatnya menyenangkan dan membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa untuk memahami alam sekitar

secara ilmiah dan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan penguasaan materi. Dalam hal ini, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi masalah yang timbul ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dengan model ini siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Langkah-langkah model pembelajaran ini antara lain penyajian materi di dalam kelas oleh guru dan pembelajaran dalam kelompok, permainan dalam kelas, pertandingan dan penghargaan pada kelompok yang memenangkan pertandingan. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi untuk lebih giat belajar untuk mendapatkan penghargaan, selain mendapatkan penghargaan tentunya berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas siswa dan penguasaan materinya.

Adapun variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah model pembelajaran tipe TGT, sedangkan variabel terikat (Y) adalah aktivitas dan penguasaan materi siswa. Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: X = Efektivitas model TGT, Y₁= Penguasaan materi dan
Y₂ = Aktivitas siswa

Gambar 1. Diagram hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak efektif dalam meningkatkan penguasaan materi pokok sistem peredaran darah siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
 H_1 = penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi sistem peredaran darah siswa kelas XI SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan aktivitas siswa pada materi pokok sistem peredaran darah.
3. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok sistem peredaran darah.